

Analisis Kecerdasan Emosi di Kalangan Kepala Sekolah: Efek Jenis Kelamin dan Pengalaman Kepemimpinan

Ledyana Dwi Mei Situngkir*, Lustani Samosir, Andar Gunawan Pasaribu,
Enrico Fiktorando Purba

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia

*Corresponding Author: ledyanadmsitungkir@gmail.com

Dikirim: 18-08-2024; Direvisi: 20-08-2024; Diterima: 21-08-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin dan lama pengalaman kepemimpinan kepala dengan kecerdasan emosi dalam kepemimpinan kepala sekolah. Adapun cakupan kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain dalam kepemimpinan kepala sekolah. Analisis dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melibatkan 226 orang Kepala Sekolah yang tersebar di Kabupaten Toba, Samosir dan Humbang Hasundutan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kecerdasan emosi kepala sekolah dengan indikator penilaian kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, dan keterampilan mengelola hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum kecerdasan kepala sekolah memiliki rata rata 70,77 dengan standar deviasi 8,39. Data menunjukkan sebanyak 11% kepala sekolah memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, 80% berada pada kategori sedang dan terdapat 9% berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki efek signifikan terhadap kecerdasan emosi kepala sekolah. Kepala sekolah dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik dari kepala sekolah berjenis kelamin laki-laki. Kecerdasan emosi perempuan dengan kategori tinggi mencapai 13% sedangkan kategori sedang 82% dan hanya 5% pada kategori rendah. Sedangkan pada laki-laki hanya 9% berada pada kategori tinggi, 79% pada kategori sedang dan 12% pada kategori rendah. Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat kecerdasan emosi berdasarkan lama pengalaman kepemimpinan. Penemuan ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan variabel-variabel ini dalam pengembangan program pelatihan kepemimpinan dan perumusan kebijakan pendidikan. Implikasi dari studi ini dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan, pada gilirannya, kualitas kepemimpinan di sekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi; Kepala Sekolah; Jenis Kelamin; Pengalaman Kepemimpinan

Abstract: This study aims to analyze the impact of gender and length of leadership experience on emotional intelligence in school leadership. The scope of emotional intelligence in this study includes the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions and those of others in school leadership. The analysis employs a quantitative descriptive design. Data were collected from 226 school principals across Toba, Samosir, and Humbang Hasundutan regencies. The data were gathered through a questionnaire measuring the emotional intelligence of school principals, with indicators assessing self-awareness, self-management, motivation, empathy, social skills, and relationship management. The results indicate that, on average, school principals have an emotional intelligence score of 70.77 with a standard deviation of 8.39. Data show that 11% of principals have high emotional intelligence, 80% fall into the moderate category, and 9% are in the low category. The study reveals that gender has a significant effect on school principals' emotional intelligence. Female principals exhibit better emotional intelligence than their male counterparts. Among females, 13% have high emotional intelligence, 82% are in the moderate category, and 5% are in the low category. In

contrast, among males, only 9% are in the high category, 79% in the moderate category, and 12% in the low category. No significant difference was found in emotional intelligence based on the length of leadership experience. These findings underscore the importance of considering these variables in the development of leadership training programs and educational policy formulation. The implications of this study can assist in designing more effective strategies to enhance emotional intelligence and, consequently, improve leadership quality in schools.

Keywords: Emotional Intelligence; School Principals; Gender; Leadership Experience

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) berperan penting dalam proses pendidikan dimana tujuan pendidikan ialah mewujudkan kemajuan yang positif sebagai pribadi dalam aspek intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. (Suyitno, 2013). Melalui kecerdasan emosional individu dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan berdasarkan rencana seketika sehingga dapat menyelesaikan masalahnya (Purwanta, 2012). Sebagai pemimpin di instansi pendidikan kepala sekolah menerapkan kecerdasan emosi untuk dapat mengelola dinamika sekolah, membina hubungan positif dengan staf dan siswa, serta menangani konflik secara efektif (Goleman, 1995). Selain itu, pemimpin harus memahami, mengelola, menggunakan, dan mengendalikan emosi mereka sendiri serta emosi karyawan mereka untuk memahami kebutuhan mereka (Munawar et al., 2024).

Penelitian yang menyebutkan bahwa jenis kelamin masih memainkan peran penting dalam praktik kepemimpinan, terutama pada level kepemimpinan tinggi yang mayoritas dipegang oleh pria (Intan Baiduri, Nabilatul Hasanah, Fadjar Maulana, & Mochammad Isa Anshori, 2023). Meskipun studi literatur yang dilakukan oleh Khairi, Giatman, Maksum, Jalinus, & Abdulah, tahun 2023 menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan serta hak yang sama dalam hal kesetaraan gender, masih ditemukan penelitian yang menunjukkan bahwa wanita dalam kepemimpinannya masih menghadapi masalah seperti keterbatasan akses ke posisi puncak dan perbedaan upah berdasarkan gender (Latifah, Assyahri, & Ningsih, 2024).

Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) dalam kepemimpinan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, kreativitas, dan hubungan yang akrab di sekolah. Dengan begitu, kepala sekolah dapat terus menginspirasi, memotivasi, dan menunjukkan semangat serta komitmen kepada seluruh anggota sekolah (Abi, 2019). Selain itu Mayer et al. (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang baik membantu kepala sekolah dalam mengatasi stres, berkomunikasi dengan lebih baik, dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan setiap anggota komunitas sekolah.

Penelitian ini didorong oleh beberapa kasus yang mempertanyakan kepemimpinan perempuan. Ada banyak kasus yang menyelidiki kekurangan perempuan oleh karena gaya kepemimpinannya yang dinilai kurang efektif. Sebagaimana (Eagly & Carli, 2003) menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat empati dan keterampilan interpersonal yang lebih tinggi, sementara laki-laki lebih fokus pada aspek-aspek rasional dan strategis dari kepemimpinan. Sementara itu, dalam kepemimpinan kepala sekolah, baik pria maupun wanita, kecerdasan emosional sangat penting agar mereka bisa memimpin dengan efektif dan



mampu meningkatkan motivasi serta kinerja anggota tim mereka. (Subagia & Hidayat, 2020).

Pengalaman Kepemimpinan akan memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk melakukan evaluasi demi perbaikan diri atas kepemimpinannya. Kepala sekolah dengan pengalaman yang lebih lama memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengelola situasi emosional yang kompleks, berkat pengalaman yang lebih banyak terhadap berbagai tantangan dan dinamika interpersonal (Day & Harrison, 2007). Pengalaman dianggap dapat memperkaya keterampilan kepala sekolah dalam hal manajemen emosi dan resolusi konflik.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kecerdasan emosi di kalangan kepala sekolah dipengaruhi oleh jenis kelamin dan lama pengalaman kepemimpinan. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan profesional kepala sekolah dan perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui survei yang dilakukan pada bulan Juli 2023 terhadap 226 kepala sekolah di Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, dan Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang berisi 31 pernyataan mengenai kecerdasan emosional, mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, dan keterampilan mengelola hubungan (Goleman, 1995). Selanjutnya data diolah dengan analisis data deskriptif berdasarkan jenis kelamin dan lama kepemimpinan kepala sekolah. Data dianalisis dengan menghitung rata-rata (mean), deviasi standar (simpangan baku), median, dan modus untuk setiap variabel yang diteliti sejalan dengan Azwar (2014: 147), yang dirumuskan sebagai berikut.

M_i (Rerata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum ideal)

S_i (Standar deviasi ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum - skor minimum ideal)

X = Skor empiris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional kepala sekolah di Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, dan Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Deskripsi data kecerdasan emosional diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh para kepala sekolah. Berikut dipaparkan kriteria penilaian variabel Kecerdasan Emosional sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Kriteria Penilaian Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Pedoman	Skor
X2 Kecerdasan Emosi	Tinggi	$M + 1.SD \geq X$	$79 \geq X$
	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$62 \leq X < 79$
	Rendah	$X < M - SD$	$X < 62$

Diadopsi dari Azwar (2014: 147)

Berdasarkan kriteria penilaian diatas, maka data dianalisis dengan hasil sebagai berikut:



Tabel 2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan_Emosi	226	33.00	124.00	70.7788	8.39178
Valid N (Listwise)	226				

Tabel 3. Kriteria Penilaian Variabel Kecerdasan Emosional

Kategori	F	%
Tinggi	24	11%
Sedang	181	80%
Rendah	21	9%
Total	226	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, rata-rata kecerdasan emosional kepala sekolah adalah 70,78, yang termasuk dalam kategori sedang. Dari total responden, 11% atau 24 orang berada dalam kategori tinggi, 80% atau 181 orang dalam kategori sedang, dan 21% atau 21 orang dalam kategori rendah. Selanjutnya, analisis deskripsi data kecerdasan emosional kepala sekolah menunjukkan hasil yang akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Kepala sekolah berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%
Tinggi	12	9%	12	13%
Sedang	106	79%	75	82%
Rendah	16	12%	5	5%
Total	134	100%	92	100%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pada kelompok Kepala Sekolah laki-laki terdapat 12 orang memperoleh kategori skor kecerdasan emosional tinggi, 104 orang Sedang, dan 16 orang rendah. Sedangkan pada Kepala Sekolah perempuan terdapat 12 orang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi, 75 orang sedang, dan 5 orang cukup. Rata-rata kecerdasan emosional Kepala Sekolah laki-laki sebesar 70.10 dengan kategori Sedang sedangkan Kepala sekolah perempuan memiliki rata-rata kecerdasan emosional sebesar 71.76 dengan kategori Sedang.

Tabel 5. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Berdasarkan Lama Kepemimpinan

Kategori	Lama Kepemimpinan Kepala Sekolah							
	> 15 Tahun	%	10-15 Tahun	%	5-10 Tahun	%	0-5 Tahun	%
Tinggi	3	25%	2	11%	2	4%	17	12%
Sedang	7	58%	15	79%	45	90%	113	78%
Rendah	2	17%	2	11%	3	6%	15	10%
Total	12	100%	19	100%	50	100%	145	100%

Berdasarkan Tabel 5, untuk kepala sekolah dengan masa kepemimpinan lebih dari 15 tahun, 25% atau 3 orang berada dalam kategori kecerdasan emosional tinggi, 58% atau 7 orang dalam kategori sedang, dan 17% atau 2 orang dalam kategori rendah. Untuk kepala sekolah yang telah memimpin selama 10-15 tahun, 11% atau 2 orang berada dalam kategori tinggi, 79% atau 15 orang dalam kategori sedang, dan 11% atau 2 orang dalam kategori rendah. Kepala sekolah dengan masa kepemimpinan 5-10



tahun menunjukkan 4% atau 2 orang dalam kategori tinggi, 90% atau 15 orang dalam kategori sedang, dan 6% atau 3 orang dalam kategori rendah. Sementara itu, untuk kepala sekolah yang baru memimpin selama 0-5 tahun, 12% atau 2 orang berada dalam kategori tinggi, 78% atau 113 orang dalam kategori sedang, dan 10% atau 15 orang dalam kategori rendah. Rata-rata kecerdasan emosional Kepala Sekolah dengan lama kepemimpinan >15 Tahun laki-laki sebesar 71.33, 10-15 Tahun dengan rata-rata 70.57, 5-10 Tahun rata-rata 70.32 dan terakhir 0-5 Tahun dengan rata-rata 70.91.

Sebagai penentu dalam memastikan kualitas pendidikan, kepala sekolah memiliki wewenang untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan (Fathoni, 2024). Kepala sekolah dalam fungsinya juga menjalankan fungsi manajemen sumber daya. Kepala sekolah harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Studi menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan (Rahmasari, 2012). Maka dalam kepemimpinannya kepala sekolah memerlukan kecerdasan emosional yang baik. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, sangat penting untuk menjadi pemimpin manajemen sumber daya sekolah yang efektif (Haetami et al., 2023).

Berdasarkan Deskripsi data diatas dapat diketahui bahwa Perbandingan ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional pada kepala sekolah laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan kepala sekolah perempuan, persentase kepala sekolah perempuan yang berada dalam kategori tinggi (12.0%) lebih tinggi dibandingkan kepala sekolah laki-laki (9.2%). Proporsi Kepala sekolah perempuan yang berada dalam kategori rendah juga lebih kecil (5.0%) dibandingkan kepala sekolah laki-laki (11.8%). Rata-rata kecerdasan emosional untuk kepala sekolah laki-laki adalah 70.10, yang termasuk dalam kategori sedang. Sebaliknya, rata-rata kecerdasan emosional untuk Kepala sekolah perempuan adalah 71.76, juga dalam kategori sedang. Meskipun perbedaan rata-rata ini tidak sangat besar, Kepala sekolah perempuan memiliki skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kepala sekolah laki-laki.

Temuan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kecil tetapi signifikan dalam kecerdasan emosional antara kedua kelompok. Rata-rata skor kecerdasan emosional Kepala Sekolah perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan kepala sekolah laki-laki, dan proporsi Kepala Sekolah perempuan yang berada dalam kategori tinggi juga lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada perbedaan gender dalam kecerdasan emosional, di mana perempuan seringkali menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aspek-aspek seperti empati dan pengelolaan hubungan (Goleman, 1995; Eagly & Carli, 2003). Hal ini mungkin terjadi karena perempuan cenderung lebih emosional dan intim dalam hubungan dibandingkan dengan laki-laki, maka kecerdasan emosional mereka seharusnya lebih tinggi daripada laki-laki (Ahmad et al., 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa wanita mungkin lebih baik dalam mengelola emosi mereka sendiri dan emosi orang lain dibandingkan dengan pria (Mandell & Pherwani, 2003). Selain itu perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi pada bidang seperti memfasilitasi, memahami, dan mengelola (Fernández-Berrocá et al., 2012) hal ini membuat perempuan mampu menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Temuan selanjutnya menunjukkan variasi yang menarik dalam kecerdasan emosional kepala sekolah berdasarkan durasi kepemimpinan mereka. Kepala sekolah dengan pengalaman lebih dari 15 tahun menunjukkan proporsi yang lebih tinggi dalam kategori kecerdasan emosional tinggi (25%) dibandingkan dengan kelompok durasi



kepemimpinan lainnya. Ini mungkin menunjukkan bahwa pengalaman jangka panjang dalam kepemimpinan berpotensi meningkatkan keterampilan emosional, seperti pemahaman dan pengelolaan emosi, meskipun proporsi kepala sekolah dengan kecerdasan emosional tinggi masih relatif kecil. Sebaliknya, kepala sekolah dengan durasi kepemimpinan 5-10 tahun memiliki proporsi kecerdasan emosional tinggi yang paling rendah (4%), namun mayoritas besar berada dalam kategori sedang (90%). Hal ini mungkin menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam fase pertengahan karir mereka mungkin masih dalam proses pengembangan kecerdasan emosional mereka.

Kepala sekolah dengan durasi kepemimpinan 0-5 tahun dan 10-15 tahun memiliki proporsi kecerdasan emosional tinggi yang relatif mirip (12% dan 11%, masing-masing), menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan awal dan menengah mungkin tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal kecerdasan emosional tinggi. Rata-rata kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan durasi kepemimpinan lebih dari 15 tahun memiliki rata-rata tertinggi (71.33), diikuti oleh kepala sekolah dengan durasi 0-5 tahun (70.91). Rata-rata untuk kepala sekolah dengan durasi 10-15 tahun (70.57) dan 5-10 tahun (70.32) sedikit lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun durasi kepemimpinan yang lebih lama mungkin dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, perbedaan rata-rata ini tidak terlalu besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman dan paparan berulang terhadap situasi emosional dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional (Goleman, 1995). Kepala sekolah dengan pengalaman lebih lama mungkin memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan keterampilan emosional mereka melalui interaksi yang lebih beragam dan tantangan yang lebih kompleks (Mayer et al., 2001). Namun, perbedaan rata-rata yang menunjukkan data yang tidak terlalu signifikan yang kemungkinan menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pelatihan profesional, dukungan sosial, dan gaya kepemimpinan individu, juga memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional (Baron, 2006).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah dalam kepemimpinannya dipengaruhi oleh jenis kelamin meskipun tidak terlalu signifikan. Banyak faktor lain yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah selain faktor jenis kelamin dan lama kepemimpinan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana berbagai aspek pengalaman kepemimpinan, termasuk jenis pelatihan dan dukungan yang diterima, dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan untuk mengeksplorasi cara-cara untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan emosional di semua tahap karir kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kecil dalam rata-rata kecerdasan emosional antara kepala sekolah laki-laki dan perempuan, kepala sekolah perempuan secara umum menunjukkan skor yang lebih tinggi dan proporsi yang lebih besar dalam kategori tinggi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan memberikan wawasan untuk pengembangan program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan emosional di semua kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2019). Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 60–68. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.5>
- Ahmad, S., Bangash, H., & Khan, S. A. (2009). Emotional Intelligence and Gender Differences. *Agric*, 25(251), 127–130.
- Baron, R. M. (2006). El modelo de Bar-On de Inteligencia Emocional-Social. *Psicothema*, 18(1), 13–25.
- Day, D. V., & Harrison, M. M. (2007). A multilevel, identity-based approach to leadership development. *Human Resource Management Review*, 17(4), 360–373. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2007.08.007>
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2003). The female leadership advantage: An evaluation of the evidence. *Leadership Quarterly*, 14(6), 807–834. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.004>
- Fathoni, T. (2024). Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kepala Sekolah. *Global Education Journal*, 2(1), 63–71. Diambil dari <https://journal.civiliza.org/index.php/gej>
- Fernández-Berrocal, P., Cabello, R., Castillo, R., & Extremera, N. (2012). Gender differences in emotional intelligence: The mediating effect of age. *Behavioral Psychology/ Psicología Conductual*, 20(1), 77–89.
- Goleman, D. (1995). *EMOTIONAL INTELLIGENCE*. New York: Bantam BOOKS.
- Haetami, H., Purnomo, Y. J., Jasiyah, R., Soegiarto, I., & Suharmono, S. (2023). Redefinisi Kepemimpinan dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, dan Efektivitas Organisasi. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 50–64. <https://doi.org/10.52005/bisnisan.v5i2.154>
- Intan Baiduri, Nabilatul Hasanah, Fadjar Maulana, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Gender dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1782>
- Khairi, A., Giatman, M., Maksum, H., Jalinus, N., & Abdulah, R. (2023). Menghilangkan Stereotipe Gender Kepemimpinan Perempuan Di Fakultas Kegiatan Dan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2451. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1689>
- Latifah, N., Assyahri, W., & Ningsih, Y. (2024). Analisis Perbedaan Gender dalam Kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Isora)*, 2(1), 9–17.
- Mandell, B., & Pherwani, S. (2003). RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP STYLE: A GENDER COMPARISON. *Journal of Business and Psychology*, 17(3), 387–404. Diambil dari <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>



- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). E. intelligence as a standard intelligence., Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional intelligence as a standard intelligence. *Emotion (Washington, D.C.)*, 1(3), 232–242. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.1.3.232>
- Munawar, S., Yousaf, H. Q., Ahmed, M., & Rehman, S. (2024). The impact of emotional intelligence, servant leadership, and psychological safety on employee's innovative behavior with the moderating effect of task interdependence in Lahore, Pakistan. *Current Psychology*, 43(9), 8186–8199. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04990-7>
- Purwanta, E. (2012). Kata Kunci: eksplorasi karier, kepribadian, aspirasi orangtua, prestasi akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 60, 228–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v5i2.1559>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.
- Subagia, E., & Hidayat, D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah, Dan Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan [the Influence of Transformational Leadership, the Emotional Intelligence of the Principal, and Employee Motivation on . *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i1.1885>
- Suyitno, I. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>

